

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu dari beberapa tanggung jawab perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*). Praktek pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memainkan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan (Ratna, 2013).

Era globalisasi memicu seluruh perusahaan baik nasional maupun multinasional untuk semakin kompetitif dalam memaksimalkan laju pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaannya. Salah satu upaya perusahaan dengan cara membangun dan mengembangkan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan istilah CSR (*Corporate Social Responsibility*). Konsep CSR mengimplikasikan bahwa perusahaan harus lebih mengutamakan kepentingan *stakeholder* (semua pihak yang terlibat atau terkena dampak dari kegiatan yang dilakukan perusahaan) daripada kepentingan *shareholders* (pemegang saham) (swa.co.id). Penegasan mengenai CSR tersebut telah dijelaskan dalam Islam, seperti Firman Allah SWT dalam Al-qur'an, surat Al-'Araf: 56 (Mushaf Al-Qur'an Terjemahan, 2005):

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan *riba* dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Corporate Social Responsibility (CSR) secara umum didefinisikan sebagai komitmen perusahaan untuk tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari roda bisnisnya, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan lingkungan sosial di sekitar tempatnya berusaha, melalui upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan kehidupan komunitas setempat di segala aspeknya, CSR tidak hanya terdapat pada ekonomi konvensional, tetapi berkembang juga pada ekonomi syariah. Haniffa (2002) menyatakan bahwa selama ini pengukuran CSR *disclosure* pada perbankan syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index* (GRI). Padahal saat ini banyak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting* yang sesuai dengan prinsip syariah. Peneliti-peneliti ekonomi syariah saat ini banyak yang menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) untuk mengukur CSR institusi keuangan syariah. Indeks ISR berisi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Fitria dan Hartanti (2010) menyatakan bahwa indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam.

ISR pertama kali digagas oleh Haniffa pada tahun 2002 dalam tulisannya yang berjudul “*Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective*”. ISR lebih lanjut dikembangkan secara lebih ekstensif oleh Rohana Othman, Azlan Md Thani dan Erlane K. Ghani pada tahun 2009 di Malaysia dan saat ini ISR masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Menurut Haniffa, terdapat

banyak keterbatasan dalam pelaporan sosial konvensional, sehingga ia mengemukakan kerangka konseptual ISR yang berdasarkan ketentuan syariah yang diukur dengan menggunakan sebuah indeks yakni indeks ISR (khasanah dan yulianti, 2015). Fitria dan Hartanti (2010) mengungkapkan bahwa secara khusus indeks ISR adalah perluasan dari *social reporting* yang meliputi harapan masyarakat tidak hanya mengenai peran perusahaan dalam perekonomian, tetapi juga peran perusahaan dalam perspektif spiritual. Selain itu, indeks ISR juga menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas dan karyawan.

Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan tanggung jawab sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Fitria dan Hartanti, 2010). Indeks ini dikelompokkan menjadi enam tema pengungkapan yaitu *Finance and Investment Theme*, *Product and Service Theme*, *Employee Theme*, *Society Theme*, *Environment Theme* dan *Corporate Governance Theme*.

Indeks ISR mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah (*sharia'h compliance*) dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur *riba* dan *gharar* serta aspek-aspek sosial seperti *sadaqah*, *waqaf*, *qard hasan*, sampai dengan pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan. ISR juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban atas amanah serta pemenuhan kewajiban terhadap Allah SWT. Hal ini sesuai dengan *Syari'ah Enterprise Theory* yang mengemukakan

bahwa Allah SWT merupakan pusat segala sesuatu dan pusat kembalinya manusia serta alam semesta, sehingga sebagai makhluk Allah SWT wajib mempertanggungjawabkan atas apa yang telah di amanahkan. Maulida dkk, (2014) menjelaskan bahwa *Islamic Social Reporting Index* (indeks ISR) yang merupakan pengembangan pengungkapan tanggung jawab sosial yang di dalamnya sesuai prinsip syariah. Jadi, indeks ISR inilah yang dibutuhkan oleh bank syariah dalam pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial secara Islami.

Khoirudin (2013) menjelaskan bahwa tingginya nilai *Islamic Social Reporting Index* Bank Umum Syariah di Indonesia turut dipengaruhi oleh tingginya nilai pengungkapan tema *Islamic Corporate Governance*. Hal ini terjadi karena pemerintah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 mengenai Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah. Selain itu, ada juga regulasi yang mengatur mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial antara lain UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan UU No. 21 tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah.

Upaya untuk memperbaiki tingkat pengungkapan indeks ISR pada Bank Umum Syariah di Indonesia perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tersebut. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*. Faktor yang diduga kuat berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index* adalah dari segi *Islamic Corporate Governance* yaitu , ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran komite audit, *investment account*

holders, serta kepatuhan syariah karena tanggung jawab sosial perusahaan tidak terlepas dari sistem tata kelola perusahaan yang baik.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan informasi pada *annual report* yang diaplikasikan pada pengungkapan ISR adalah *sharia'ah enterprise theory*, teori legitimasi dan teori *stakeholder*. Teori-teori ini menjelaskan hubungan antara manajer perusahaan dengan para pemegang kepentingan. *Shari'ah Enterprise Theory* yang menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai pusat dari segala sesuatu dan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalifatullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi untuk patuh terhadap semua hukum-hukum Allah dalam membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi manusia dan alam. Mengingat *syari'ah enterprise theory* ini mengacu pada tanggungjawab terhadap Allah SWT tentunya perusahaan maupun perbankan khususnya untuk perbankan yang berbasis syariah harus melakukan tanggungjawab atas kinerjanya. Salah satu bentuk pertanggungjawaban bank atas amanah yang diberikan oleh Allah SWT adalah dengan membuat pengungkapan salah satunya pengungkapan ISR dalam laporan tahunan Bank Umum Syariah (Khasanah dan Yulianto 2016).

Islamic Social Reporting dalam hal ini merupakan amanah dan pemenuhan kewajiban sebagai makhluk Allah yang tidak terlepas dari tujuan Islam. Sementara itu, teori *stakeholders* menyatakan bahwa aktivitas CSR dilakukan untuk mengakomodasi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan (*stakeholders*) sehingga perusahaan dapat beraktivitas dengan baik dengan

dukungan seluruh pemangku kepentingan tersebut (Clarkson, 1995 dalam Fitria dan Hatanti, 2010).

Teori lain yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu teori legitimasi yang menjelaskan bahwa perusahaan akan melakukan aktivitas CSR dikarenakan adanya tekanan sosial, politik dan ekonomi dari luar perusahaan. Sehingga perusahaan akan menyeimbangkan tuntutan tersebut dengan melakukan apa yang diinginkan oleh masyarakat dan apa yang diharuskan oleh peraturan (Deegan, 2002 dalam Fitria dan Hartanti, 2010). Teori legitimasi menyatakan bahwa adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat menyebabkan perusahaan harus meyakinkan masyarakat bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan nilai dan batas-batas yang ditentukan dan juga perusahaan akan berusaha mewujudkan harapan-harapan yang berkembang di masyarakat. Ketiga teori-teori diatas tersebut juga bisa menjelaskan hubungan faktor atau variabel yang mempengaruhi pengungkapan ISR di bank umum syariah seperti variabel, *Islamic Corporate Governance* yang terdiri dari dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, IAH dan kepatuhan syariah.

Penelitian ini akan menguji apakah variabel dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, IAH dan kepatuhan syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Peneliti menggunakan variabel *Islamic Corporate Governance* yg terdiri dari dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, IAH dan kepatuhan syariah yang diukur melalui pelaksanaan *self assessment* GCG pada Bank Umum Syariah, dengan pelaksanaan *self assement* GCG akan diketahui sejauh mana kemampuan Bank Syariah dalam upaya melaksanakan perbaikan

GCG, jika pelaksanaan GCG baik maka akan meningkatkan pengungkapan ISR. Peneliti juga menggunakan variabel IAH dan kepatuhan syariah, karena keduanya sama-sama menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan ISR.

Menurut *Forum For Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) pengertian *Good Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan esktern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, sedangkan menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar.

Penelitian mengenai pelaksanaan ISR saat ini masih berorientasi pada perusahaan perbankan syariah saja, jarang penelitian mengenai pelaksanaan ISR dilakukan untuk perusahaan non perbankan dan lembaga keuangan lainnya seperti pasar modal terutama di Indonesia, sehingga konsep ISR masih kurang luas digunakan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *Islamic Corporate Governance*. *Islamic Corporate Governance* dapat dilihat dari struktur organisasi yang ada dalam perusahaan antara lain, dewan komisaris, dewan pengawas syariah, komite audit, kemudian dari segi *Islamic Corporate Governance* terdiri dari IAH dan kepatuhan syariah. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan ukuran dewan pengawas syariah tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan ISR perbankan syariah di Indonesia. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lakhari, Hasan dan Shabri (2015) serta Jannah dan Asrori (2016) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, dan dewan pengawas syariah berpengaruh positif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *Investment Account Holders* dan kepatuhan syariah. *Investment Account Holder* merupakan struktur pendanaan pada perbankan yang sumbernya berasal dari dana nasabah atau dalam penelitian ini diprosikan dengan dana pihak ketiga (*Dana Syirkah Temporer*). IAH menentukan tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan berdampak pada tingkat pengungkapan ISR, jadi, IAH merupakan salah satu pilar terpenting bagi perbankan syariah, karena IAH yang menopang pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) perbankan syariah. Meskipun nasabah tidak memiliki hak suara formal, namun mereka tetap mempengaruhi tingkat pengawasan terhadap manajemen melalui pemegang saham (Archer et al., 1998 dalam Farook et al., 2011). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keuntungan pemegang saham ditentukan oleh keuntungan yang diperoleh melalui pemanfaatan dana nasabah (Farook et al., 2011).

Investment Account Holders diduga berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR karena jika rasio IAH tinggi maka perusahaan akan mengungkapkan ISR lebih luas sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *stakeholdernya* atau dalam hal ini adalah nasabah. Penelitian Farook et al. (2011) menemukan bahwa IAH berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Namun, penelitian Ekasdewi dan Sudaryati (2012) IAH berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan adanya perbedaan mengenai hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya serta melihat perkembangan Bank Umum Syariah di Indonesia yang semakin mengalami peningkatan, peneliti ingin meneliti pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini memperkaya penelitian dari Amirul, dalam penelitian Amirul variabel yang digunakan ukuran dewan komiaris dan ukuran dewan pengawas syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mencoba menguji pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada Bank Umum Syariah. Untuk membedakan dengan penelitian yang lain, maka penulis menggunakan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran komite audit, *investment account holders* serta kepatuhan syariah sebagai variabel independen.

Perbedaan lain penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah waktu pengamatan. Dalam penelitian ini menggunakan 3 (tiga) tahun pengamatan, yakni tahun 2014-2016. Penggunaan waktu yang lebih lama, diharapkan akan memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Pengaruh *Islamic Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2016**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*?
2. Apakah ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*?
3. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*?
4. Apakah *Investment Account Holders (IAH)* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*?
5. Apakah Kepatuhan Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Governance* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.

4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh *Investment Account Holders* terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.
5. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh kepatuhan syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR) Index*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan di atas diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu akuntansi, secara rinci manfaat yang ingin diberikan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi mengenai *Islamic Corporate Governance* yang diukur dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan pengawas syariah, ukuran komite audit, *investment account holders* dan kepatuhan syariah terhadap pengungkapan *Islamic Sosial Reporting Index*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai *Islamic Corporate Governance* yang digunakan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan manajemen harus

bertanggungjawab terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan keuangan yang disajikan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana baru dalam mempertimbangan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

c. Bagi Bank Syariah

Diharapkan bank syariah dapat menggunakan penelitian ini untuk acuan penilaian mengenai *Islamic Corporate Governance* yang sudah diterapkan dan mengenai luas pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* yang terungkap. Sebagai bahan masukan tentang penerapan *Good Corporate Governance* pada laporan tahunan Bank syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini sistematika penulisan terdiri atas lima bab, masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi mengenai variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memaparkan pengujian hipotesis penelitian yang tersusun atas deskripsi objek penelitian, analisis atas data, serta interpretasi hasil.

BAB V: PENUTUP

Dalam bab ini memberikan kesimpulan atas hasil penelitian, serta mengungkapkan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.